

**PENGARUH MODEL *MULTILITERACY INTEGRATIVE LEARNING*  
BERMUATAN ISU SOSIAL TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS  
ANEKDOT SISWA KELAS X SMAN 3 PADANG**

Puja Junifia<sup>1</sup>, Vivi Indriyani<sup>2</sup>, Nursaid<sup>3</sup>, Emidar<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>PBSI FBS Universitas Negeri Padang

Alamat e-mail : [1pujajunifia24@gmail.com](mailto:1pujajunifia24@gmail.com), [2viviindriyani@fbs.unp.ac.id](mailto:2viviindriyani@fbs.unp.ac.id),

[3nursaid@fbs.unp.ac.id](mailto:3nursaid@fbs.unp.ac.id), [4emidar@fbs.unp.ac.id](mailto:4emidar@fbs.unp.ac.id)

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the low anecdotal text writing skills of grade X students of SMAN 3 Padang, which is reflected in students' difficulties in constructing systematic text structures and integrating elements of social criticism into intelligent humor. Most students are still fixated on writing ordinary humorous stories without sharp satire, and are hampered by the use of conventional learning models that do not stimulate multimodal creativity. To overcome these problems, this study applies the Multiliteracy Integrative Learning (MULGRANING) model with social issues. This model was chosen because of its ability to integrate various literacy modes, both visual, digital, and textual, with the context of social reality close to students' lives. This type of research is quantitative with a quasi-experimental method using a Control-Only Group Posttest Design. The study population includes all grade X students of SMAN 3 Padang in the 2024/2025 academic year. The sampling technique used purposive sampling, thus designating Phase E 9 as the experimental class, receiving the MULGRANING model, and Phase E 7 as the control class, using the conventional model. Research data were collected through an anecdotal text writing performance test, which was then assessed using an assessment rubric covering aspects of content, structure (abstract, orientation, crisis, reaction, coda), linguistic aspects, and humor/criticism. In conclusion, the Multiliteracy Integrative Learning model, which addresses social issues, is effective in improving students' creative writing competencies. This research has implications for the importance of pedagogical innovation that connects teaching materials with social phenomena in the digital era to create meaningful and contextual language learning.*

*Keywords: Multiliteracy Integrative Learning, Social Issues, Anecdotal Texts, Writing Skills, Critical Literacy*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMAN 3 Padang, yang tercermin dari kesulitan siswa dalam mengonstruksi struktur teks yang sistematis serta mengintegrasikan unsur kritik sosial ke dalam balutan humor yang cerdas. Sebagian besar siswa masih terpaku pada penulisan cerita lucu biasa tanpa bobot sindiran yang tajam, serta terkendala

oleh penggunaan model pembelajaran konvensional yang kurang merangsang kreativitas multimodal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan model *Multiliteracy Integrative Learning* (MULGRANING) bermuatan isu sosial. Model ini dipilih karena kemampuannya dalam mengintegrasikan berbagai moda literasi, baik visual, digital, maupun tekstual, dengan konteks realitas sosial yang dekat dengan kehidupan siswa. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experiment*) menggunakan desain *Control-Only Group Posttest Design*. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas X SMAN 3 Padang tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, sehingga ditetapkan kelas Fase E 9 sebagai kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan model MULGRANING dan kelas Fase E 7 sebagai kelas kontrol dengan model konvensional. Data penelitian dikumpulkan melalui tes unjuk kerja menulis teks anekdot yang kemudian dinilai berdasarkan rubrik penilaian yang mencakup aspek isi, struktur (abstrak, orientasi, krisis, reaksi, koda), aspek kebahasaan, dan kualitas humor/kritik. Kesimpulannya, model *Multiliteracy Integrative Learning* bermuatan isu sosial efektif dalam meningkatkan kompetensi menulis kreatif siswa. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya inovasi pedagogis yang menghubungkan materi ajar dengan fenomena sosial di era digital untuk menciptakan pembelajaran bahasa yang bermakna dan kontekstual.

**Kata Kunci:** *Multiliteracy Integrative Learning*, Isu Sosial, Teks Anekdot, Keterampilan Menulis, Literasi Kritis.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan di era globalisasi menuntut peserta didik untuk tidak hanya memiliki literasi baca-tulis konvensional, tetapi juga kemampuan literasi kritis yang mampu menghubungkan teks dengan realitas sosial yang kompleks. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang diterapkan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), keterampilan menulis ditempatkan sebagai salah satu kompetensi produktif utama yang melatih siswa untuk mengekspresikan gagasan secara sistematis, kreatif, dan kritis. Salah satu materi esensial dalam pembelajaran bahasa

Indonesia kelas X adalah teks anekdot. Teks anekdot bukan sekadar cerita lucu atau lelucon singkat, melainkan sebuah sarana komunikasi yang mengandung sindiran atau kritik terhadap fenomena sosial, layanan publik, maupun perilaku tokoh tertentu yang dikemas secara cerdas dan menghibur (Barber, 2012).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengajaran teks anekdot sering kali menghadapi hambatan yang signifikan. Berdasarkan observasi awal di SMAN 3 Padang, ditemukan bahwa keterampilan menulis teks anekdot siswa masih berada pada kategori

yang belum optimal. Kendala utama yang dihadapi siswa meliputi kesulitan dalam menemukan ide atau topik yang relevan, kebingungan dalam mengonstruksi struktur teks yang terdiri atas abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda, serta keterbatasan dalam memilih diksi yang mampu memadukan unsur humor dengan kritik tajam. Banyak siswa cenderung hanya menuliskan pengalaman lucu pribadi tanpa adanya esensi kritik sosial, sehingga marwah teks anekdot sebagai alat kontrol sosial menjadi hilang (Báez-Bargellini & Meneses-Arévalo, 2023).

Masalah tersebut diperparah oleh penggunaan model pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Guru sering kali hanya memberikan definisi, struktur, dan contoh teks dari buku teks yang terkadang sudah tidak relevan dengan tren sosial saat ini. Akibatnya, siswa merasa bosan dan tidak memiliki motivasi untuk mengeksplorasi kemampuan menulis mereka. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran yang hanya mengandalkan teks tulis tunggal (monomodal) membuat siswa kesulitan memvisualisasikan ide-ide kreatif yang sebenarnya dapat dipicu

melalui berbagai moda literasi lainnya (Astuti et al., 2023).

Sebagai solusi atas problematika tersebut, diperlukan sebuah terobosan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan literasi masa kini. Model *Multiliteracy Integrative Learning* (MULGRANING) hadir sebagai kerangka kerja pedagogis yang mengintegrasikan berbagai moda representasi seperti teks, gambar, audio, dan konten digital ke dalam satu kesatuan proses belajar yang koheren. Model ini tidak hanya menekankan pada hasil akhir tulisan, tetapi juga pada proses kognitif siswa dalam mengalami (*experiencing*), mengonseptualisasi (*conceptualizing*), menganalisis (*analyzing*), dan memproduksi (*producing*) teks (Amalia, 2023).

Pengintegrasian "Isu Sosial" ke dalam model MULGRANING menjadi faktor kunci dalam penelitian ini. Dengan mengangkat isu sosial yang sedang hangat dibicarakan, siswa diberikan stimulus yang nyata untuk berpikir kritis. Isu sosial bertindak sebagai bahan baku pemikiran yang membuat siswa merasa memiliki kepentingan untuk menulis. Melalui pendekatan multiliterasi, siswa dapat

membedah isu tersebut dari berbagai sumber media sebelum menyintesisnya ke dalam struktur teks anekdot yang utuh. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif adalah pembelajaran yang terintegrasi dengan konteks kehidupan nyata siswa (Nurulanningsih, 2017).

Penelitian ini menjadi penting karena berupaya membuktikan secara empiris apakah model *Multiliteracy Integrative Learning* bermuatan isu sosial memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas tulisan siswa. Dengan menggabungkan fleksibilitas multiliterasi dan ketajaman analisis isu sosial, diharapkan siswa kelas X SMAN 3 Padang tidak hanya mampu menulis teks anekdot yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, tetapi juga mampu menjadi individu yang peka dan responsif terhadap dinamika sosial di lingkungannya melalui karya tulis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengujian pengaruh variabel model tersebut terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa secara komprehensif.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experimental design*). Pemilihan metode ini didasari oleh tujuan penelitian untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel bebas, yaitu penggunaan model *Multiliteracy Integrative Learning* (MULGRANING) bermuatan isu sosial, dengan variabel terikat, yaitu keterampilan menulis teks anekdot. Desain penelitian yang diterapkan adalah *Posttest-Only Control Group Design*. Dalam desain ini, terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak (atau berdasarkan kelas yang sudah ada), di mana satu kelompok diberikan perlakuan (kelas eksperimen) dan kelompok lainnya tidak (kelas kontrol), kemudian kedua kelompok diberikan tes akhir untuk membandingkan hasilnya (Zacchi, 2022).

### **1. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2024/2025. Mengingat populasi yang cukup besar, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *Purposive Sampling* atau

pengambilan sampel bertujuan. Berdasarkan kriteria kesamaan latar belakang kemampuan akademik yang dilihat dari nilai rata-rata kelas sebelumnya, maka ditetapkan dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas Fase E 9 sebagai kelas eksperimen (40 siswa) dan kelas Fase E 7 sebagai kelas kontrol (40 siswa).

## 2. Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian

Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap utama: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

- a. Tahap Persiapan: Peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa Modul Ajar (MA) yang mengintegrasikan sintaks MULGRANING dan instrumen penilaian yang telah divalidasi oleh ahli (*expert judgment*).
- b. Tahap Pelaksanaan: Pada kelas eksperimen, pembelajaran dilaksanakan dalam beberapa pertemuan dengan menerapkan delapan langkah model MULGRANING : (1) *Experiencing*, siswa mengamati isu sosial melalui berbagai media; (2)

*Conceptualizing*, siswa memahami struktur anekdot; (3) *Analyzing*, menganalisis fungsi sindiran dalam teks; (4) *Producing*, proses kreatif menulis; (5) *Networking*, berbagi ide; (6) *Applying*, mematangkan draf; (7) *Comparing*, membandingkan karya; dan (8) *Synthesizing*, refleksi akhir. Sementara itu, kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan penugasan langsung dari buku teks.

- c. Tahap Evaluasi: Peneliti memberikan *posttest* yang sama kepada kedua kelas berupa tugas menulis teks anekdot dengan tema isu sosial yang ditentukan.

## 3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja menulis teks anekdot. Untuk menjaga objektivitas penilaian, peneliti menggunakan rubrik penilaian analitik yang mencakup lima aspek utama: (a) Isi dan Kesesuaian Isi, (b) Struktur Teks (Orientasi, Krisis, Reaksi, Koda), (c) Unsur Kebahasaan (menggunakan

kata keterangan waktu lampau, mengandung pernyataan atau pertanyaan retorik, menggunakan kata penghubung (konjungsi temporal atau kausalitas), menggunakan kalimat aktif (transitif dan intransitif, menggunakan kata kias (konotasi), menggunakan kata kerja material)., dan (e) Mekanisme Penulisan (Ejaan dan Tanda Baca). Setiap aspek memiliki skala nilai 1-4 yang kemudian dikonversi ke nilai 0-100.

#### 4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial (Saputera et al., 2023).

- a. Statistik Deskriptif: Digunakan untuk menghitung nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, serta nilai tertinggi dan terendah dari hasil belajar kedua kelas.
- b. Uji Persyaratan Analisis: Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji normalitasnya menggunakan uji *Lilliefors* untuk memastikan data berdistribusi normal, serta uji homogenitas menggunakan uji *F* (Barlett) untuk memastikan

kedua sampel memiliki varians yang sama.

- c. Uji Hipotesis: Hipotesis diuji menggunakan uji-t (*t-test*) untuk sampel independen (*independent sample t-test*) dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan model *Multiliteracy Integrative Learning* bermuatan isu sosial terhadap keterampilan menulis teks anekdot siswa. Seluruh perhitungan statistik dilakukan dengan bantuan program SPSS versi terbaru untuk menjamin akurasi data.

#### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat sejauh mana pengaruh penerapan model *Multiliteracy Integrative Learning* (MULGRANING) yang bermuatan isu sosial terhadap kemampuan siswa kelas X SMAN 3 Padang dalam menulis teks anekdot. Data hasil penelitian ini diperoleh melalui *posttest* yang diberikan kepada dua kelompok sampel, yaitu kelas kontrol (tanpa model MULGRANING) dan kelas

eksperimen (dengan model MULGRANING).

### **1. Keterampilan Menulis Teks Anekdote Tanpa Model MULGRANING (Kelas Kontrol)**

Berdasarkan hasil tes pada kelas kontrol, tingkat penguasaan keterampilan menulis teks anekdot siswa menunjukkan hasil yang belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Rata-rata nilai yang diperoleh kelas ini adalah 58,52, yang

secara kualitatif berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup namun secara teknis masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah sebesar 78.

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai sebaran nilai siswa pada kelas kontrol, berikut disajikan tabel distribusi frekuensi skor.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Menulis Teks Anekdote Kelas Kontrol**

No.	Skor	Frekuensi (Siswa)	Persentase (%)
1	14,5	3	7,5%
2	14,0	3	7,5%
3	13,5	1	2,5%
4	13,0	2	5,0%
5	12,0	3	7,5%
6	11,0	5	12,5%
7	10,0	2	5,0%
8	9,0	3	7,5%
9	8,0	2	5,0%
10	7,0	3	7,5%
11	6,5	3	7,5%
12	6,0	5	12,5%
13	5,0	5	12,5%
<b>Jumlah</b>		40	100%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa sebaran nilai siswa sangat bervariasi dengan kecenderungan

menumpuk pada skor rendah. Hanya sebagian kecil siswa yang mampu meraih skor di atas 13, sementara

mayoritas siswa berada pada rentang skor 6 hingga 11. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa intervensi model pembelajaran yang inovatif, siswa mengalami hambatan

serius dalam memproduksi teks anekdot yang berkualitas.

Analisis lebih mendalam dilakukan pada setiap indikator penilaian untuk mengetahui letak kelemahan siswa di kelas kontrol.

**Tabel 2. Skor Per Indikator Keterampilan Menulis Teks Anekdot Kelas**

<b>Kontrol</b>				
<b>No</b>	<b>Indikator Penilaian</b>	<b>Skor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>1</b>	<b>Struktur Teks</b>	4	12	30%
		3,5	3	7,5%
		3	5	12,5%
		2,5	2	5%
		2	16	40%
		1	2	5%
<b>2</b>	<b>Isi Teks</b>	4	12	30%
		3,5	3	7,5%
		3	5	12,5%
		2,5	2	5%
		2	6	15%
		1,5	6	15%
		1	6	15%
<b>3</b>	<b>Kaidah Kebahasaan</b>	4	2	5%
		3,5	4	10%
		3	4	10%
		2,5	2	5%
		1,5	14	35%
		1	3	7,5%
<b>4</b>	<b>Kesesuaian EYD</b>	4	2	5%
		3,5	1	2,5%
		3	3	7,5%
		2	12	30%



	1,5	10	25%
	1	12	30%
<b>Total</b>		40	100%

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kelemahan utama siswa terletak pada aspek kesesuaian EYD teks anekdot mencapai 44,69 (Kurang), Kaidah Kebahasaan mencapai nilai 55,13 (Hampir cukup). Siswa masih kesulitan menggunakan kata keterangan waktu lampau, mengandung pernyataan atau pertanyaan retorik, menggunakan kata penghubung (konjungsi temporal atau kausalitas), menggunakan kalimat aktif (transitif dan intransitif, menggunakan kata kias (konotasi), menggunakan kata kerja material. Selain itu, banyak ditemukan kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca (EYD) yang mengganggu keterbacaan teks. Dalam aspek isi, siswa cenderung

menulis cerita lucu biasa tanpa mampu mengintegrasikan kritik sosial yang tajam, sehingga teks kehilangan esensi "anekdot"-nya.

## 2. Keterampilan Menulis Teks Anekdot Dengan Model MULGRANING (Kelas Eksperimen)

Penerapan model *Multiliteracy Integrative Learning* (MULGRANING) bermuatan isu sosial pada kelas eksperimen membawa perubahan signifikan. Rata-rata nilai kelas eksperimen mencapai 84,14, yang berada pada kualifikasi Baik (B). Nilai ini menunjukkan peningkatan yang jauh melampaui kelas kontrol dan telah berada di atas standar KKM sekolah (78).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Menulis Teks Anekdot Kelas Eksperimen**

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	96.88	6	15%
2	93.75	4	10%
3	90.63	4	10%
4	84.38	5	12,5%
5	75.00	9	22,5%
<b>Total</b>		40	100%

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa 72,5% siswa telah mencapai

nilai di atas KKM. Model MULGRANING terbukti mampu

memberikan kerangka kerja yang memudahkan siswa dalam menuangkan ide. Untuk melihat efektivitas model ini pada tiap aspek penulisan, berikut disajikan nilai per indikator kelas eksperimen.

**Tabel 4. Skor Per Indikator Keterampilan Menulis Teks Anekdote Kelas Eksperimen**

No	Indikator	Skor Rata-rata	Kualifikasi
1	Struktur Teks	89,38	Baik Sekali
2	Isi Teks	89,38	Baik Sekali
3	Kaidah Kebahasaan	81,25	Baik
4	Kesesuaian EYD	88,75	Baik Sekali

Tabel 4 memperlihatkan keunggulan model MULGRANING pada semua indikator. Capaian tertinggi ada pada indikator Struktur dan isi teks (89,38). Hal ini dikarenakan tahapan *Conceptualizing* dalam model MULGRANING membantu siswa memahami secara mendalam bagian-bagian teks mulai dari orientasi hingga koda. Pada aspek Isi, penggunaan isu sosial sebagai stimulus memungkinkan siswa menemukan topik yang relevan dan nyata, sehingga kritik yang disampaikan menjadi lebih berbobot. Aspek EYD juga meningkat drastis

(88,75) karena adanya proses *Synthesizing* dan *Producing* yang melibatkan revisi bertahap.

### 3. Uji Persyaratan Analisis dan Uji Hipotesis

Keabsahan pengaruh model ini dibuktikan melalui serangkaian uji statistik. Uji normalitas menunjukkan bahwa data kedua kelas berdistribusi normal karena nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $0,134 < 0,140$  untuk kontrol dan  $0,097 < 0,140$  untuk eksperimen). Setelah syarat terpenuhi, dilakukan uji-t untuk menguji hipotesis.

**Tabel 5. Uji Hipotesis Eksperimen**

Kelompok	N	Rata-rata	t-hitung	t-tabel
Eksperimen	40	84,14	7,30	1,99
Kontrol	40	58,52		

Hasil uji-t pada Tabel 5 menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  (7,30) jauh lebih besar dari  $t_{tabel}$  (1,99) pada taraf signifikan 0,05. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model *Multiliteracy Integrative Learning* bermuatan isu sosial terhadap keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMAN 3 Padang.

### **Pembahasan**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan model *Multiliteracy Integrative Learning* (MULGRANING) bermuatan isu sosial memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMAN 3 Padang. Perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 84,14 dibandingkan kelas kontrol yang hanya 58,52 membuktikan bahwa model ini mampu menutupi celah kelemahan dalam pembelajaran menulis konvensional. Keberhasilan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui proses pedagogis yang sistematis sebagaimana dibahas di bawah ini.

### **1. Eksplorasi Isu Sosial sebagai Stimulus Kreativitas dan Kontekstualisasi**

Salah satu kendala utama dalam menulis teks anekdot adalah kesulitan siswa dalam menemukan ide yang tidak hanya lucu, tetapi juga memiliki "gigitan" kritik yang tajam. Pada kelas kontrol, siswa cenderung menulis cerita humor receh yang dangkal tanpa makna sosial. Sebaliknya, pada kelas eksperimen, pengintegrasian isu sosial bertindak sebagai bahan bakar kreativitas.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Lim & Tan-Chia, 2022b), pengangkatan isu-isu sosial dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan motivasi serta kualitas tulisan karena siswa merasa dekat dengan topik yang dibahas. Isu-isu yang diambil dari realitas sekitar, seperti masalah kedisiplinan sekolah, fenomena media sosial, hingga pelayanan publik, memberikan kerangka berpikir bagi siswa untuk melakukan observasi. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual bahwa belajar akan lebih bermakna jika materi dikaitkan dengan situasi dunia nyata. Dengan isu sosial, teks anekdot yang dihasilkan siswa tidak lagi bersifat

abstrak, melainkan menjadi refleksi atas realitas yang mereka alami sehari-hari (Seneechai & Keneth Ampon, 2024).

## **2. Analisis Keunggulan Tahapan Model MULGRANING**

Peningkatan kualitas tulisan siswa secara struktural dan substantif didorong oleh delapan tahapan dalam model MULGRANING yang diadaptasi dari pedagogi multiliterasi.

### **a. Tahap Experiencing (Mengalami):**

Pada tahap ini, siswa tidak langsung diminta menulis, melainkan dipicu melalui pengalaman terhadap isu sosial. Keunggulannya adalah siswa dihadapkan pada realitas sosial secara langsung melalui pengamatan gambar, video, atau berita terkini. Hal ini memicu pemikiran kritis sejak awal proses pembelajaran.

### **b. Tahap Conceptualizing (Mengonsep):** Kelemahan siswa dalam struktur teks (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda) diatasi pada tahap ini. Melalui analisis teks anekdot profesional yang bermuatan isu sosial, siswa membangun konsep tentang bagaimana sebuah sindiran

dibungkus dalam narasi yang runtut. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata struktur teks di kelas eksperimen mencapai 89,38, yang membuktikan keberhasilan tahap ini.

### **c. Tahap Analyzing (Menganalisis):**

Siswa diajak untuk menganalisis fungsi sosial dari sebuah anekdot. Mengapa teks tersebut dibuat? Siapa yang dikritik? Tahap ini mendidik siswa bahwa teks anekdot memiliki dimensi politis dan sosial, bukan sekadar hiburan.

### **d. Tahap Multimodality dan Synthesizing:**

Sesuai dengan pandangan Cope & Kalantzis (2020), penggunaan berbagai moda representasi (linguistik, visual, dan audio) dalam model ini sangat relevan dengan kebutuhan literasi abad ke-21. Siswa belajar menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk kemudian disintesis menjadi draf tulisan yang utuh. Proses *Synthesizing* memastikan bahwa kaidah kebahasaan dan EYD tetap diperhatikan, terlihat dari skor EYD kelas eksperimen yang

mencapai 88,75 (Baik Sekali) (Lim & Tan-Chia, 2022a).

### **3. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Literasi Integratif**

Menulis teks anekdot pada dasarnya adalah sebuah latihan berpikir kritis. Model MULGRANING memaksa siswa untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga kritikus terhadap fenomena sosial. Perubahan skor pada indikator "Isi Teks" dari 65,94 (Kelas Kontrol) menjadi 89,38 (Kelas Eksperimen) menunjukkan adanya pendalaman kualitas berpikir siswa.

Penelitian ini sejalan dengan temuan (A'yunia & Savitri, 2022) yang menyatakan bahwa mengintegrasikan isu sosial ke dalam praktik menulis dapat meningkatkan kualitas argumen dan kedalaman isi tulisan. Dalam teks anekdot, argumen tersebut diwujudkan dalam bentuk sindiran atau satir. Kemampuan siswa dalam menghubungkan pengetahuan lintas disiplin, seperti menghubungkan masalah sosiologi (isu sosial) ke dalam disiplin bahasa (teks anekdot), secara reflektif merupakan ciri utama dari *Integrative Learning*. Siswa belajar bahwa bahasa adalah alat

untuk melakukan perubahan sosial atau sekadar menyuarakan kegelisahan publik.

### **4. Efektivitas Model dalam Mengatasi Hambatan Kebahasaan**

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah peningkatan tajam pada aspek kaidah kebahasaan dan EYD. Pada kelas kontrol, aspek ini menjadi titik terlemah. Namun, dalam model MULGRANING, melalui tahap *Applying* dan *Producing*, siswa mendapatkan kesempatan untuk melakukan revisi dan penyuntingan berdasarkan umpan balik rekan sejawat (*Networking*).

Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen dengan bahasa. Mereka belajar menggunakan kalimat retorik dan konjungsi temporal bukan sebagai hafalan teori, melainkan sebagai kebutuhan untuk membangun kelucuan dan alur dalam cerita mereka. Integrasi antara muatan isu sosial dengan teknik penulisan yang sistematis membuat siswa lebih berhati-hati dalam memilih diksi agar kritik yang disampaikan tetap elegan

dan tidak menyinggung secara kasar, namun tetap mengenai sasaran.

### **E. Kesimpulan**

Secara keseluruhan, penerapan model *Multiliteracy Integrative Learning* bermuatan isu sosial telah mengubah persepsi siswa terhadap pembelajaran menulis. Jika sebelumnya menulis dianggap sebagai beban administratif yang membosankan dan kaku, model MULGRANING memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi dan bereksperimen dengan identitas mereka sebagai warga masyarakat yang peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Kesenjangan nilai sebesar 25,62 poin antara kedua kelompok sampel menjadi bukti validitas bahwa model ini jauh lebih efektif dibandingkan model konvensional. Dengan model ini, siswa tidak lagi menganggap anekdot sebagai sekadar cerita lucu atau lelucon singkat, tetapi sebagai alat komunikasi yang bermakna, cerdas, dan fungsional untuk menyampaikan kritik sosial di era informasi yang kompleks ini. Model ini berhasil menyatukan tiga aspek penting dalam pendidikan bahasa: kompetensi linguistik (menulis),

kompetensi kognitif (berpikir kritis), dan kompetensi sosial (peka terhadap isu sekitar).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, E. (2023). Model Multiliterasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(2).  
<https://doi.org/10.59188/jcs.v2i2.242>
- A;yunia, W. K., & Savitri, A. D. (2022). Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote pada Video Roasting oleh Komika dalam Media Sosial YouTube. *Bapala*, 9(4).
- Báez-Bargellini, G., & Meneses-Arévalo, A. (2023). Multiliteracidad en la asignatura de Lenguaje. *Ocnos*, 22(2).  
[https://doi.org/10.18239/ocnos\\_2023.22.2.346](https://doi.org/10.18239/ocnos_2023.22.2.346)
- Barber, J. P. (2012). Integration of Learning: A Grounded Theory Analysis of College Students' Learning. *American Educational Research Journal*, 49(3).  
<https://doi.org/10.3102/0002831212437854>
- Lim, F. V., & Tan-Chia, L. (2022a). Designing for Multimodal Literacy Learning. In *Designing Learning for Multimodal Literacy*.  
<https://doi.org/10.4324/9781003258513-2>
- Lim, F. V., & Tan-Chia, L. (2022b). Designing learning for multimodal literacy: Teaching viewing and representing. In

- Designing Learning for Multimodal Literacy: Teaching Viewing and Representing.* <https://doi.org/10.4324/9781003258513>
- Nurulanningsih, N. (2017). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pantun dalam Buku Bahasa Indonesia 4: Untuk Sd dan Mi Kelas Iv Karya Kaswan Darmadi dan Rita Nirbaya. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2). <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i2.692>
- Saputera, A., Siti, H., & Zahra, F. (2023). Karikatur Digital Mengungkap Kritik Sosial. *Penerbit Tahta Media*.
- Seneechai, W., & Keneth Ampon, R. (2024). Designing Learning for Multimodal Literacy: Teaching Viewing and Representing. *REFlections*, 32(1). <https://doi.org/10.61508/refl.v32i1.277805>
- Wiwi Astuti, Pebriani, Y., & Samsiarni, S. (2023). Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lembah Gumanti Dengan Menggunakan Media Gambar. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(2). <https://doi.org/10.58218/alinea.v3i2.453>
- Zacchi, V. J. (2022). COPE, B., & KALANTZIS, M. (2020). Making Sense: Reference, Agency, and Structure in a Grammar of Multimodal Meaning. Cambridge University Press. KALANTZIS, M., & COPE, B. (2020) Adding Sense: Context and Interest in a Grammar of Multimodal Meaning. Cambridge University Press. *DELTA: Documentação de Estudos Em Lingüística Teórica e Aplicada*, 38(2). <https://doi.org/10.1590/1678-460x202238256749>